

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEMANDIRIAN
DI SMP IT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

M. ADNAN

181766013

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEMANDIRIAN
DI SMP IT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**

**M. ADNAN
NIM. 181766013**

ABSTRAK

Salah satu nilai dari pendidikan karakter adalah nilai kemandirian. Nilai kemandirian ini menjadi penting bagi para remaja sebagai pondasi dalam menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Tanpa karakter kemandirian, para remaja akan ketergantungan dengan orang lain. Akibatnya, mereka akan lemah dan tidak memiliki daya juang ketika menghadapi sebuah masalah. Lebih lanjut lagi, mereka akan mudah putus asa dan kehilangan inisiatif untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. SMP IT Harapan Bunda Purwokerto sebagai lembaga pendidikan formal mampu melakukan internalisasi nilai-nilai kemandirian bagi siswa-siswinya, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai kemandirian di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan di asrama.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan pendekatan analisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan data tentang tahapan-tahapan, bentuk, model pembelajaran serta karakteristik kemandirian dalam internalisasi nilai-nilai kemandirian di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto. *Pertama*, tahapan dalam internalisasi nilai-nilai kemandirian, diantaranya tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. *Kedua*, bentuk kemandirian yang diinternalisasikan, yaitu: kemandirian emosi, kemandirian bertindak, dan kemandirian kognitif. *Ketiga*, model pembelajaran yang digunakan, yaitu: model pembiasaan dan keteladanan, model CTL (*contextual teaching and learning*), model pembelajaran partisipatif (*Participative instruction*). *Keempat*, Karakteristik dalam kemandirian belajar siswa di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, yaitu: pembelajar sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri, Kemauan dan motivasi berperan penting dalam memulai, memelihara dan melaksanakan proses pembelajaran, kendali belajar bergeser dari guru kepada pembelajar, adanya transfer pengetahuan konseptual ke situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas kehidupan.

Kata kunci: Internalisasi, nilai, dan kemandirian

**INTERNALIZATION OF AUTONOMY VALUES
IN SMP IT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO
BANYUMAS DISTRICT**

**M. ADNAN
NIM 181766013**

ABSTRACT

One of the values of character education is the value of autonomy. The value of autonomy is important for adolescents as a foundation in facing the challenges of advancing science, technology, and information. Without the character of autonomy, adolescents will dependence on others. As a result, they will be weak and have no fighting power when faced with a problem. Furthermore, they will be easily discouraged and lose the initiative to solve their problems. SMP IT Harapan Bunda Purwokerto as a formal educational institution is able to internalize the values of autonomy for its students, both in teaching and learning activities and outside teaching and learning activities.

The problem raised in this research is how to internalize the values of autonomy in SMP IT Harapan Bunda Purwokerto in teaching and learning activities, extracurricular activities, and boarding activities.

This type of research is a qualitative study using an ethnographic approach. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation and used an analysis approach with the stages of data reduction, data presentation, and inference.

The findings in this study show data about the stages, forms, learning models and the characteristics of autonomy in the internalization of the values of autonomy in SMP IT Harapan Bunda Purwokerto. First, the stages in internalizing the values of autonomy, including the stage of value transformation, the stage of value transactions, and the stage of value transinternalisation. Second, the form of autonomy that is internalized, namely: emotional autonomy, autonomy of action, and cognitive autonomy. Third, the learning model used, namely: the habituation and exemplary model, the CTL (contextual teaching and learning) model, the participatory learning model (Participative instruction). Fourth, the characteristics of student learning autonomy in SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, namely: learners as managers and owners of their own learning process responsibilities, Willingness and motivation play an important role in starting, maintaining and implementing the learning process, learning control shifts from teacher to learner, the transfer of conceptual knowledge to new situations, eliminating the separation between knowledge in school and the realities of life.

Keywords: Internalization, values, and autonomy

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN DIREKTUR | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) | vi |
| ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) | vii |
| TRANSLITERASI | viii |
| MOTTO | xii |
| PERSEMBAHAN | xiii |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI KEMANDIRIAN | |
| A. Konsep Internalisasi Nilai | 11 |
| 1. Pengertian Internalisasi Nilai | 11 |
| 2. Proses Internalisasi Nilai | 13 |
| B. Konsep Kemandirian | 16 |
| 1. Pengertian Kemandirian | 16 |
| 2. Bentuk-Bentuk Kemandirian | 18 |
| 3. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian | 21 |

| | |
|--|----|
| 4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian | 23 |
| 5. Model Pembelajaran Karakter Kemandirian | 24 |
| 6. Kemandirian Belajar..... | 33 |
| 7. Psikologi Perkembangan Tahapan Usia Remaja | 36 |
| C. Penelitian Relevan | 37 |
| D. Kerangka Berpikir | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian..... | 41 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 42 |
| C. Data dan Sumber Data..... | 43 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| E. Teknik Analisa Data | 47 |
| F. Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 49 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian..... | 51 |
| 1. Profil SMP IT Harapan Bunda Purwokerto. | 51 |
| a. Identitas | 51 |
| b. Sejarah Berdiri..... | 51 |
| c. Visi dan Misi | 52 |
| d. Kurikulum dan Proses Pembelajaran..... | 53 |
| e. Data Siswa-Siswi..... | 55 |
| f. Data Guru | 56 |
| g. Data Tenaga Kependidikan | 57 |
| h. Fasilitas..... | 57 |
| i. Kegiatan Ekstrakurikuler | 59 |
| j. Kegiatan Keterampilan..... | 60 |
| 2. Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto | 61 |
| a. Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian dalam Kegiatan Pembelajaran di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto. | 61 |

| | |
|--|----|
| b. Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian dalam Kegiatan ekstrakurikuler di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto | 68 |
| c. Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian dalam Kegiatan di Asrama di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto | 75 |
| B. Pembahasan | 78 |
| 1. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian dalam Pembelajaran di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto..... | 79 |
| 2. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian dalam Kegiatan ekstrakurikuler di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto..... | 86 |
| 3. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian dalam Kegiatan di Asrama di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto | 94 |

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

| | |
|--------------------|-----|
| A. Simpulan..... | 99 |
| B. Implikasi | 100 |
| C. Saran | 101 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1. Jumlah Siswa SMP IT Harapan Bunda Purwokerto | 55 |
| Tabel 4.2. Data Kualifikasi Guru SMP IT Harapan Bunda Purwokerto..... | 56 |
| Tabel 4.3. Data Tenaga kependidikan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto . | 57 |
| Tabel 4.4. Kondisi Ruang kelas SMP IT Harapan Bunda Purwoketo | 58 |
| Tabel 4.5. Kondisi Ruang Belajar Lain di SMP IT Harapan Bnuda Purwokerto | 58 |
| Tabel 4.6. Kondisi Ruang Kantor SMP IT Harapan Bunda Purwokerto | 58 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Hasil Wawancara
- Lampiran 5. Hasil Observasi
- Lampiran 6. Dokumentasi Tertulis
- Lampiran 7. Foto Kegiatan
- Lampiran 8. Surat-Surat



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Hasil Wawancara
- Lampiran 5. Hasil Observasi
- Lampiran 6. Dokumentasi Tertulis
- Lampiran 7. Foto Kegiatan
- Lampiran 8. Surat-Surat



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada arus globalisasi dan modernisasi yang dinamis dan penuh tantangan. Mereka harus mampu menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini dengan bijaksana. Langkah awal yang harus dilakukan oleh generasi muda adalah memahami dan menguasai aspek-aspek kemajuan teknologi informasi. Langkah yang kedua, Selain melek terhadap teknologi informasi dan komunikasi, generasi muda seharusnya memiliki nilai-nilai karakter sebagai dasar pijakan mereka dalam menjalankan keberlangsungan kehidupan bangsa. Jika kedua hal ini diabaikan, perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang seharusnya bisa berdampak positif, akan melalaikan mereka kepada aktivitas-aktivitas non produktif serta negatif.

Mohammad Roqib mengungkapkan akan pentingnya antisipasi menghadapi ancaman negatif globalisasi dan modernitas melalui penguatan karakter terhadap seorang anak (dalam hal ini generasi muda). Salah satu formula yang ditawarkannya adalah dengan memposisikan anak dalam keluarga dengan posisi yang penting dan strategis. Pendidikan awal dari orang tua menjadi salah satu kunci dalam membentuk karakter serta pribadi yang unggul. Orangtua hendaknya memberikan perhatian tinggi terhadap perkembangan ilmu, moral, serta spiritual anak-anak mereka.¹

Nilai-nilai pendidikan karakter sendiri sudah selaras dengan fungsi dan tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa: pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya

¹Moh. Roqib, *Profetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN PRESS, 2011), 5-7.

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, cakap, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Nilai kemandirian merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai kemandirian ini menjadi penting bagi para remaja sebagai pondasi dalam menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Tanpa nilai kemandirian, para remaja akan ketergantungan dengan orang lain. Akibatnya, mereka akan lemah dan tidak memiliki daya juang ketika menghadapi sebuah masalah. Lebih lanjut lagi, mereka akan mudah putus asa dan kehilangan inisiatif untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.

Menurut Erikson sebagaimana yang dikutip oleh Desmita dalam *Psikologi perkembangan peserta didik*, menyebutkan bahwa kemandirian merupakan sebuah upaya untuk berlepas diri dari orang tua untuk menemukan jati dirinya dengan cara mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Pada umumnya, perkembangan kemandirian dapat dilihat dari kecakapan di dalam memilih nasibnya sendiri, inovatif, memiliki daya usaha, mengendalikan perilaku, konsekuen, mampu menahan diri dan membuat keputusan sendiri, dan sanggup menyelesaikan masalah tanpa ada intervensi dari pihak lain.³

Beberapa penelitian tentang nilai-nilai kemandirian menunjukkan tentang pentingnya nilai-nilai kemandirian bagi seorang anak atau dalam hal ini peserta didik. Dalam sebuah jurnal penelitian disebutkan bahwa salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang seorang anak/ peserta didik adalah kemandirian. Anak yang memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar akan terlihat aktif, memiliki ketekunan dan inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas, memiliki kemampuan tentang bagaimana strategi-strategi dalam belajar, konsekuen, mampu mengendalikan perilaku, dan memiliki kepercayaan diri.

²Tim Penyusun, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: BP Dharma Bhakti, 2005), 94.

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 185.

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa secara praktis kemandirian merupakan kemampuan anak dalam berpikir dan mengerjakan suatu hal oleh pribadi mereka untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga mereka tidak memiliki ketergantungan dengan pihak lain dan menjadi pribadi yang berdikari.⁴

Penelitian berikutnya tentang kemandirian mengungkapkan bahwa pendidikan karakter mandiri pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: aspek pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Aspek pengembangan diri dapat diketahui melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Aspek pengintegrasian dalam mata pelajaran, dapat diketahui melalui pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam perencanaan pembelajaran, mata pelajaran, dan strategi pembelajaran kooperatif, berbasis masalah dan kontekstual. Adapun aspek budaya sekolah dapat diketahui melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, penciptaan suasana dan kebijakan sekolah.⁵

Robert Havighurst dalam *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* karya Desmita, membagi bentuk kemandirian menjadi empat macam, yaitu: kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial. Kemandirian emosi berkaitan dengan keterampilan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada pihak lain. Kemandirian ekonomi berkaitan dengan keterampilan diri mengelola kebutuhan ekonominya dan tidak memiliki ketergantungan kebutuhan ekonomi terhadap pihak lain. Kemandirian intelektual berkaitan dengan keterampilan diri dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Adapun kemandirian sosial berkaitan dengan keterampilan diri untuk melakukan interaksi dengan pihak lain dan berlepas dari ketergantungan terhadap aksi dari pihak lain.⁶

⁴ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Kordinat* XVI, no. 1, April 2017, 31.

⁵ Laili Husna, "Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, 2017, 964.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, 186.

Beberapa fenomena yang ada dalam masyarakat menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah pada diri para peserta didik. Kasus mencontek di kalangan peserta didik saat ujian baik tingkat Sekolah dan Nasional memperlihatkan kondisi tidak ideal dalam aspek kemandirian intelektual. Hasil survey pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melakukan survei online atas pelaksanaan ujian nasional (UN) tahun 2004-2013. Ditemukan bahwa kecurangan UN terjadi secara massal lewat aksi mencontek, serta melibatkan peran tim sukses yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan pengawas. Responden berasal dari sekolah negeri (77%) dan sekolah swasta (20%). Para responden mengikuti UN antara tahun 2004-2013.⁷

Dari hasil survei, 75% responden mengaku pernah menyaksikan kecurangan dalam UN. Jenis kecurangan terbanyak yang diakui adalah mencontek massal lewat pesan singkat (SMS), grup *chat*, kertas contekan, atau kode bahasa tubuh. Ada pula modus jual beli bocoran soal dan peran dari tim sukses (guru, sekolah, pengawas) atau pihak lain (bimbingan belajar dan joki).⁸

Lebih lanjut lagi, beberapa fenomena tawuran antar pelajar atau remaja memberikan indikasi tentang lemahnya kemandirian mereka dalam aspek emosi dan sosial. Kemandirian dalam aspek sosial dan emosi yang seharusnya mampu meredam konflik-konflik yang ada dalam masyarakat, belum dimiliki sepenuhnya oleh para remaja. Mereka masih labil dalam mengontrol ego dan emosi.

Beberapa permasalahan tentang rendahnya tingkat kemandirian para remaja atau pelajar memberikan indikasi perlunya internalisasi nilai-nilai kemandirian terhadap mereka. Menurut Reber seperti yang telah dikutip oleh Mulyana, menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses menyatunya nilai dalam diri seseorang individu. Lebih lanjut lagi internalisasi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku dalam diri

⁷Yadi Mulyadi, "Efektifitas Konseling Rasional Emotif untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa yang Mencontek", *Thesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016, 1-2.

⁸Yadi Mulyadi, "Efektifitas Konseling Rasional" ..., 2.

seseorang.⁹ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai, utamanya nilai kemandirian yang diperoleh harus dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap seorang individu. Mulyana menambahkan bahwa internalisasi merupakan merupakan proses pertumbuhan batiniah dan rohaniah peserta didik.¹⁰

Dalam *preliminary study* yang dilakukan di sebuah Sekolah Menengah Pertama Swasta, yakni SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas,¹¹ diperoleh informasi tentang adanya proses internalisasi nilai-nilai kemandirian. SMP IT Harapan Bunda Purwokerto adalah sekolah menengah pertama yang beralamatkan di Jalan H. Notosuwiryo No.5, Kruwet, Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, sekolah ini akan meluluskan siswa-siswinya angkatan yang ketiga pada tahun pelajaran 2019/2020. Selain berkonsentrasi pada pembinaan dan penguatan karakter, Sekolah ini juga memiliki program unggulan *tahfidz-tahsin* Al-Quran dan pendidikan berbasis bakat dan minat.¹²

SMP IT Harapan Bunda Purwokerto mengusung *boarding school* dengan pengawasan 24 jam oleh pendamping (*musyrif*). Kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung dimulai dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 15.30 WIB. Setelah itu kegiatan belajar akan dilanjutkan di asrama dan masjid asrama di dampingi oleh *musyrif* dalam praktik pengamalan ibadah, *tahsin* dan *tahfidz* Al-Quran. Dalam sistem *boarding* di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, siswa-siswi mendapatkan pendidikan kemandirian seperti mandiri dalam membagi waktu belajar dan berkegiatan, mengurus barang-barang pribadi; seperti mencuci dan merapihkan pakaian, serta bertanggung jawab menjaga kebersihan kamar dan lingkungannya.¹³

⁹ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

¹⁰ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 167

¹¹ Yang selanjutnya dalam penelitian ini peneliti sebut dengan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.

¹² Hasil wawancara dengan Lukmanul Hakim pada tanggal 18 September 2019. Lukmanul Hakim merupakan Kepala SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.

¹³ Hasil wawancara dengan Tri Asmiati pada tanggal 19 September 2019. Tri Asmiati adalah pemimpin Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Yayasan Permata Hati. LPIT Yayasan Permata Hati merupakan lembaga yang menjadi penanggung jawab serta supervisor

Distingsi lain dari SMP IT Harapan Bunda adalah diberikannya berbagai macam bentuk program ekstrakurikuler berbasis bakat dan minat. Setiap siswa yang mendaftar akan dilakukan observasi tentang kecenderungan bakat dan minatnya. Hasil dari observasi akan menjadi dasar dalam pengelompokan program ekstrakurikuler sekolah. Dengan ekstrakurikuler berbasis bakat dan minat ini, siswa-siswi dibekali keterampilan berdasarkan pada *passionnya*. Hal ini menjadi bagian penting dalam pembekalan karakter kemandirian pada siswa dan siswi.¹⁴

Tidak berhenti dalam program ekstrakurikuler berbasis bakat minat, siswa yang sudah menemukan *passionnya* akan diarahkan melalui program magang bakat dan minat, misalkan ada siswa yang kecenderungannya pada sepak bola maka ia akan ditempatkan di sebuah klub sepak bola dalam kurun waktu tertentu, begitu pula ketika seorang cenderung pada berwirausaha maka ia akan ditempatkan pada tempat wirausaha.¹⁵

Program lain yang melatih kemandirian siswa dan siswi adalah kelas bisnis. Kelas bisnis adalah sebuah program pembelajaran yang diperuntukan bagi siswa-siswi dalam bentuk pemberian edukasi serta pengetahuan tentang bagaimana melakukan bisnis atau kegiatan ekonomi dengan baik. Kegiatan awal yang diberikan dalam kelas bisnis adalah pemberian materi oleh guru-guru yang telah berpengalaman dalam berbisnis. Kegiatan berikutnya dalam kelas bisnis ini adalah mempraktikan materi bisnis yang telah disampaikan. Untuk saat ini, praktik yang sudah berjalan, diantaranya adalah siswa-siswi berjualan makanan ringan *home industry*.¹⁶

Dalam kelas bisnis ini, siswa-siswi mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan karakter kemandiriannya, terutama kemandirian di bidang ekonomi. Mereka diperkenalkan bagaimana susah dan senangnya

kurikulum dan kebijakan sekolah-sekolah Islam Terpadu Harapan Bunda (Harbun) Purwokerto, mulai dari jenjang KB IT sampai dengan SMP IT.

¹⁴Hasil wawancara dengan Seli Dewi Lestari pada tanggal 18 September 2019. Seli Dewi Lestari adalah salah satu dewan guru SMP IT Harapan Bunda serta masuk dalam jajaran pejabat LPIT Yayasan Permata Hati

¹⁵Hasil wawancara dengan Tri Asmiati pada tanggal 18 September 2019.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi pada tanggal 19 September 2019. Ahmad Fauzi adalah penanggung jawab kelas bisnis SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.

mencari uang. Mereka juga diajarkan bagaimana strategi dan pola penerapan *marketing* dalam dunia berbisnis. Harapan yang diinginkan sekolah adalah mereka siap di usia muda dengan dunia kerja tanpa harus merepotkan kedua orang tua.¹⁷

Lebih jauh lagi, SMP IT Harapan Bunda Purwokerto juga memiliki program yang bernama magang sosial. Magang sosial adalah program pembentukan karakter pada siswa-siswi yang mengalami atau diidentifikasi memiliki kelemahan dibidang karakter tertentu, misalkan dibidang interpersonal. Seorang siswa yang teridentifikasi lemah dibidang interpersonal akan ditanggulangi melalui program magang sosial ini. Ia akan ditempatkan pada sebuah lingkungan atau diikutkan dengan tokoh personal yang dianggap mampu memberikan *rollmodel* dan pendidikan interpersonal kepada siswa tersebut. Siswa yang ada dalam program magang sosial akan selalu mengikuti *rollmodel*-nya dalam segala aktivitas. Harapannya adalah terbangun karakter yang diinginkan terhadap siswa tersebut.¹⁸

Dari beberapa informasi tersebut, peneliti melihat keunikan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian dalam beberapa program pendidikannya. Keunikan SMP IT Harapan Bunda dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian ini, membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti sampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa-siswi di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas? Adapun batasan dari rumusan masalah tersebut, sebagai berikut:

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi pada tanggal 19 September 2019

¹⁸ Hasil wawancara dengan Tri Asmiati pada tanggal 18 September 2019.

1. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa-siswi di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas dalam kegiatan pembelajaran?
2. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa-siswi di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah?
3. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa-siswi di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto dalam kegiatan di asrama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa-siswi di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menganalisis internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa-siswi di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.
3. Menganalisis internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa-siswi di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas dalam kegiatan di asrama.

IAIN PURWOKERTO

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini semoga bisa bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dan bisa menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, baik formal atau nonformal dalam pengembangan kajian internalisasi nilai-nilai kemandirian. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian.

2. Secara praktis, peneliti berharap semoga seluruh tahapan dan hasil yang didapat dalam penelitian ini memberikan wawasan baru serta pengetahuan empirik tentang penerapan keilmuan Pendidikan Agama Islam yang diperoleh selama menjalankan kuliah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto. Sedangkan untuk pembaca ataupun pihak-pihak terkait, semoga penelitian ini bisa diterima sebagai kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya sebagai pilihan alternatif referensi atau rujukan bagi pendidik atau seorang guru untuk menemukan cara menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian dalam semua aspek kegiatan di dalam maupun di luar sekolah.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian adalah kerangka yang berfungsi memberikan gambaran tentang bagian-bagian penting dari permasalahan dalam penelitian yang akan dikaji. Peneliti membagi laporan penelitian ini menjadi tiga bagian agar pembaca lebih mudah untuk memahaminya. Tiga bagian laporan tersebut, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal dalam laporan penelitian ini berisi halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, serta daftar lampiran.

Bagian utama dalam laporan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab Pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua adalah kajian teoritik, dalam bab ini akan disajikan konsep Internalisasi nilai, konsep kemandirian, psikologi perkembangan usia remaja, Penelitian yang relevan, serta kerangka berfikir.

Bab Ketiga membahas metode penelitian yang terdiri dari paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari profil tempat penelitian dan proses internalisasi nilai-nilai kemandirian di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.

Bab Kelima adalah simpulan dari hasil penelitian, implikasi serta saran.

Bagian akhir dalam laporan penelitian ini adalah penutup yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil wawancara, dokumen pendukung seperti foto dan dokumen tertulis dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Temuan-temuan dalam penelitian tentang ini menunjukkan adanya tiga tahapan yang dilakukan oleh SMP IT Harapan Bunda Purwokerto dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai kemandirian, yaitu: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. Berikut ini adalah uraian singkat tentang tahapan serta bentuk internalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan asrama.

Pertama, tahapan internalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan pertama adalah transformasi nilai, tahapan ini dapat dilihat dari aktivitas verbal pemberian materi atau motivasi berkaitan dengan nilai-nilai kemandirian, misalnya guru memberikan motivasi agar siswa memiliki kemandirian belajar. Tahapan kedua adalah tahapan transaksi nilai, tahapan dimana siswa ikut aktif dalam aktivitas internalisasi nilai dan guru tidak sekedar memberikan motivasi verbal, misalnya siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran melalui presentasi di depan kelas, atau melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi, tahapan dimana siswa sudah terinternalisasi dengan nilai-nilai kemandirian, misalnya ketika menghadapi ulangan atau ujian, siswa yang memiliki karakter kemandirian akan tenang dan percaya diri menghadapinya. Ia akan jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan ulangan atau ujian tersebut.

Kedua, tahapan internalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tahapan pertama, yaitu transformasi nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat dari aktivitas penyampaian motivasi dalam kegiatan pramuka dan kelas bisnis. Tahapan kedua, yaitu transaksi nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat dalam proses pembelajaran pramuka di kelas atau di lapangan. Siswa kelas VII yang berperan sebagai peserta

pembelajaran tidak hanya sekedar sebagai peserta pasif. Mereka akan mencoba mempraktikkan baik secara personal atau kelompok materi-materi pramuka, seperti: tali temali, memanah, PBB, sandi, dan sebagainya. Siswa kelas VII sebagai peserta tidak sekedar belajar teori, mereka belajar bagaimana mempraktikkan teori yang ada. Adapun tahapan ketiga, yaitu transinternalisasi nilai. Tahapan ini bisa dilihat dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh kakak kelas VIII yang berperan sebagai pemateri dan penyelenggara kegiatan pramuka. Siswa kelas VIII tampil secara mandiri mempraktikkan materi-materi yang pernah diperolehnya untuk berbagi bersama adik kelas mereka.

Ketiga, Tahapan internalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kegiatan di asrama. Tahapan pertama, yaitu transformasi nilai dapat dilihat dari aktivitas siswa di bulan pertama masuk ke asrama. Pada tahap ini siswa baru mengenal kegiatan dan kewajiban-kewajibannya, guru atau pendamping harus sabar dan disiplin dalam mendampingi para siswa menunaikan tugas dan kewajibannya. Tahapan kedua, yaitu transaksi nilai mulai dirasakan setelah beberapa bulan, siswa mengikuti pembiasaan dan pembelajaran di asrama. Siswa mulai terbiasa dengan pembiasaan dan pembelajaran yang ada di asrama. Siswa mulai bisa mengatur waktu dan membiasakan hidup mandiri di asrama. Tahapan yang ketiga, yaitu transinternalisasi nilai, kondisi dimana siswa memiliki kemandirian dalam menjalankan seluruh aktivitasnya baik di asrama ataupun ketika kembali ke rumah. Dalam hal ini, seorang siswa tidak terpengaruh dengan kondisi atau tempat dimana ia berada. Nilai-nilai kemandirian sudah terintegrasi dalam dirinya. Dalam penelitian ini, peneliti melihat beberapa siswa terlihat sudah tampil dengan kemandiriannya. Ia terlihat disiplin dan bertanggung jawab dengan semua kegiatan di asrama, bahkan memiliki prestasi di atas rata-rata.

B. Implikasi

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian di SMP IT Harapan Bunda kabupaten Banyumas memberikan implikasi, sebagai berikut:

1. Implikasi terhadap guru

Hasil Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kemandirian dalam kegiatan sekolah. Guru dapat memahami bentuk kemandirian dan bagaimana menumbuhkembangkannya. Guru juga dapat memahami tahapan dalam menginternalisasi nilai-nilai kemandirian, mulai dari tahap transformasi nilai, transaksi nilai sampai pada transinternalisasi nilai.

2. Implikasi terhadap lokasi penelitian

Bagi SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pertimbangan berkaitan dengan evaluasi atau perbaikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian.

3. Implikasi terhadap Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, dalam hal ini kemandirian. Sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan pula sebagai acuan dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan terhadap guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

C. Saran

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian ini belum sempurna dan masih banyak hal bisa dikembangkan lagi. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan, sebagai berikut:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya

Peneliti berharap akan ada lagi, akademisi yang melaksanakan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian ini. Namun, dengan objek kajian yang lebih mendalam lagi. Beberapa hal yang belum diteliti atau perlu dikembangkan lagi antara lain:

- a. Internalisasi nilai-nilai kemandirian di lingkungan rumah atau keluarga siswa.

- b. Melakukan perbandingan dengan sekolah lain dalam kajian internalisasi nilai-nilai kemandirian.
2. Saran untuk SMP IT Harapan Bunda Purwokerto
 - a. Menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain yang lebih berpengalaman demi meningkatkan kualitas pendidikan di SMP IT Harapan Bunda, misalnya menjalin kerjasama peningkatan metodologi pembelajaran integratif dan kontekstual dengan IAIN Purwokerto.
 - b. Mengembangkan dan mengoptimalkan model pembelajaran karakter seperti model pembiasaan dan keteladanan, bermain peran dan pembelajaran partisipatif. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi guru secara berkala.
 - c. Meningkatkan kembali pengawasan dan pendampingan dalam kegiatan di asrama. Pendamping atau *musyrif* di asrama sebagian besar adalah guru usia muda yang masih membutuhkan sosok yang dituakan di asrama. Harapannya, pendidikan dan pembelajaran di asrama bisa lebih baik lagi. Hal ini bisa dengan menjalin kerjasama dengan pondok pesantren yang lebih berpengalaman dalam menjalankan pendidikan Islam berbasis *boarding*.
 - d. Mengevaluasi dan memberikan inovasi dalam program kelas bisnis. Hal ini perlu dilakukan agar kelas bisnis bisa berkembang lebih baik lagi. Hal ini bisa dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pengusaha yang lebih sukses, atau bahkan mencari pengusaha nasional yang kredibel sebagai mentor dalam kelas bisnis. Dalam praktik kelas bisnis, hasil produk, pengemasan, dan *marketing* seharusnya bisa ditingkatkan kualitasnya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafinda Persada, 2017.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fuad, Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andy, 2001.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Hurlock, Elizabet B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Husna, Laili. "Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar X*, 2017, 964.
- J.P, Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Lipton, Laura dan Deborah Hubble. *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyadi, Yadi "Efektifitas Konseling Rasional Emotif untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa yang Mencontek", *Thesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Rini, Agus Riyanti Puspito, "Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran", *Jurnal Pelopor Pendidikan* 3, no 1, Januari 2012, 63-64.
- Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Roqib, Moh. *Profetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetic dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN PRESS, 2011.
- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat XVI*, no. 1, April 2017, 31.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Sanusi, Uci. "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, no. 2, 2012, 134.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Steinberg. *Adolesence Eleventh Edition*. New York: Mc Gaw-Hill, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syifaunnufush, Amelia Dwi, R. Rachmy Diana."Kecendrungan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kekuatan karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua", *Jurnal Psikologi Intregatif* 5, No. 1, 2017, 48.
- Thoba, Chatib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.

Tim Penyusun, Peraturan *Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005*
Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: BP Dharma Bhakti, 2005.

Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*.
Depok: Rajawali Pres, 2007.

